

## **MENINGKATKAN *MOTIVATIONAL BELIEFS* MELALUI BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE *JIGSAW* PADA SISWA KELAS XI C2 SMA NEGERI 11 SEMARANG**

**Naifa Shafrinia<sup>1</sup>, Siti Fitriana<sup>2</sup>, Retno Dianingsih<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50232

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50232

[naifa205s@gmail.com](mailto:naifa205s@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui tingkat *motivational beliefs* sebelum penerapan layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw, 2) Mengetahui tingkat *motivational beliefs* sesudah penerapan layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw, dan 3) Mengetahui tingkat keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw dalam meningkatkan *motivational beliefs*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang. Instrumen yang digunakan adalah skala *motivational beliefs*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji *N-Gain Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat *motivational beliefs* siswa sebelum penerapan layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw berada pada kategori sedang, 2) Tingkat *motivational beliefs* siswa sesudah penerapan layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw berada pada kategori tinggi, dan 3) Layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw efektif dalam meningkatkan *motivational beliefs* siswa dengan kategori efektivitas tinggi.

**Kata kunci:** Bimbingan Klasikal, Metode Jigsaw, *Motivational Beliefs*

### **ABSTRACT**

This research aims to: 1) determine the level of motivational beliefs before implementing classical guidance services using the jigsaw method, 2) determine the level of motivational beliefs after implementing classical guidance services using the jigsaw method, and 3) determine the level of effectiveness of classical guidance services using the jigsaw method in increasing motivation. beliefs. The research method used is classroom action research. The research subjects were students of class XI C2 SMA Negeri 11 Semarang. The instrument used is the motivational beliefs scale. The data analysis technique uses descriptive analysis and the N-Gain Score test. The research results show that: 1) The level of students' motivational beliefs before implementing classical guidance services using the jigsaw method is in the medium category, 2) The level of students' motivational beliefs after implementing classical guidance services using the jigsaw method is in the high category, and 3) Classical guidance services using the jigsaw method is effective in increasing students' motivational beliefs in the high effectiveness category.

**Keywords:** Classical Guidance, Jigsaw Method, *Motivational Beliefs*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap manusia untuk dapat meningkatkan harkat serta meratabatnnya. Lahirnya suatu sistem pendidikan sendiri tidaklah menjadi suatu bentuk hasil dari sebuah perencanaan yang direncanakan dengan menyeluruh akan tetapi dilakukan dengan memperhatikan langkah demi langkah melalui eksperimentasi serta dorongan yang dilakukan oleh kebutuhan praktis dari perkembangan zaman. Proses belajar sangatlah penting untuk memerlukan motivasi, sebab individu yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidaklah mungkin akan bisa melakukan aktivitas belajar, dan juga dalam proses belajar individu sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungannya serta setiap siswa memiliki perbedaan karakteristik dalam proses belajarnya.

Melalui motivasi yang lebih tinggi pastinya akan memberikan usaha yang lebih besar serta akan membuat siswa bertahan lebih lama dalam pengerjaan tugas akademik dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi (Rosenthal & Wolters, 2000). Suatu proses belajar memerlukan adanya sebuah motivasi yang salah satunya berasal dari dalam diri, yaitu sebuah *motivational beliefs*. Sejalan dengan pendapat dari (Tzohar-Rozen & Kramarski, 2014) menyatakan bahwa *motivational beliefs* merupakan suatu emosi yang diatur yang mengacu pada konsentrasi dan kepentingan diri siswa yang akan mempengaruhi usaha dan ketahanannya ketika melakukan tugas atau mencapai tujuan. Keinginan yang berkembang dalam diri mereka menimbulkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan dan melaksanakan tugas berdasarkan keterampilan dan lingkungan siswa.

Studi tentang keyakinan motivasi telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya antara lain (Eccles & Wigfield, 2002), (Affum-osei et al., 2014), (Kreishan & Al-Dhaimat, 2013). Dimana mereka mengartikan motivasi sebagai keinginan untuk mencapai sesuatu. Namun keyakinan motivasi (*motivational beliefs*) memiliki makna yang lebih dalam dan rinci karena mencakup kombinasi faktor-faktor seperti aspek pribadi, lingkungan, perilaku, emosi, dan kepercayaan diri individu. Faktor yang membentuk *motivational beliefs* ini juga didukung oleh teori Kognitif Sosial (Bandura, 1986) yang kemudian dikembangkannya menjadi salah satu faktor yang paling sering digunakan dalam *self regulated learning* berdasarkan berbagai penelitian. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada proses belajar seorang siswa, motivasi itu sendiri berperan sebagai alat pendukung psikologis yang menjadi alasan seorang siswa berusaha keras menyelesaikan suatu tugas. Sejalan dengan pendapat (Panadero, 2017) yang mengatakan bahwa motivasi bertindak sebagai lapisan dukungan lain untuk mendorong siswa secara positif mencapai tujuan belajar mereka. Sedangkan untuk *motivational beliefs* dapat diperuat dengan hasil literatur masa lalu yang telah melaporkan bukti bahwa adanya pengaruh *motivational beliefs* terhadap kemauan siswa untuk belajar (Pintrich, 1994; Pintrich, P. R. & Schrauben, 1992). Siswa yang tidak termotivasi dapat mengakibatkan konsekuensi negatif seperti dikeluarkan dari kelas (Fryer & Bovee, 2016). Siswa dengan pemanfaatan strategi *motivational beliefs* yang baik mampu menggabungkan berbagai komponen perhatian, keterampilan, dan kontrol penghambatan dalam pembelajaran (Lee et al., 2015). Hal ini mungkin karena motivasi meningkatkan perhatian dan fokus siswa, memungkinkan mereka memanfaatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna.

Fenomena yang terjadi di kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang, ditemukan berdasarkan hasil dari analisis asesmen kebutuhan yang diberikan yaitu masih adanya siswa yang memiliki motivasi yang rendah atau kurang serta pada mengatur diri dalam belajarnya (*self regulated learning*) yang mana dapat membuat siswa merasa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas, dan mengatur diri untu persiapan belajar, sehingga pada pelaksanaannya dapat menerapkan strategi dalam belajar berupa strategi kognitif, metakognitif, memonitor, mengontrol emosi, motivasi, melakukan kegiatan serta mengatur diri. Motivasi merupakan penentu yang penting dalam pembelajaran dan prestasi siswa. Sedangkan untuk *motivational beliefs* berada pada *fase forethought* yang merupakan awal dari *self regulated learning* yang dikembangkan oleh (Zimmerman, B. J., & Moylan, 2009) dimana memiliki peranan penting bagi

siswa guna membuat langkah awal dalam proses belajarnya. Apabila dalam hal ini fase tersebut tidak dipersiapkan dengan baik, akan berdampak pada fase berikutnya, sehingga, keyakinan motivasi (*motivational beliefs*) dapat dikatakan sebagai suatu hal penting untuk dimiliki oleh setiap siswa.

Berdasarkan urgensi dari *motivational beliefs* bagi perkembangan siswa di sekolah menengah atas, dengan ini maka diperlukannya layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya yaitu layanan dasar berupa layanan bimbingan klasikal. Menurut Santoso (Agung Nugroho et al., 2019) menyatakan bimbingan klasikal adalah program yang dirancang menuntut guru BK/Konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di dalam kelas. Bimbingan klasikal dilaksanakan secara terjadwal, guru BK/Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para siswa. Untuk lebih mengefektifkan layanan bimbingan klasikal tersebut, maka perlu digunakannya suatu metode pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik terhadap layanan yang diberikan guna tercapainya tujuan diberikannya layanan. Sehingga dapat diartikan juga bimbingan klasikal sebagai layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa untuk mendapatkan banyak informasi dari guru BK/Konselor yang dapat digunakan guna membantu dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan dalam layanan bimbingan klasikal yaitu dengan menggunakan metode jigsaw. Metode pembelajaran jigsaw itu sendiri merupakan strategi yang menarik digunakan bila materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Metode Jigsaw ini memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Zaini, 2008). Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan suatu metode pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan materi dan mampu mengajarkan materi yang dibahas kepada orang lain (Sudrajat, 2008). Sehingga, dengan menggunakan metode jigsaw tersebut dalam layanan bimbingan klasikal dengan topic pembahasan mengenai keyakinan motivasi (*motivational beliefs*) pada siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang dapat memberikan pemahaman lebih lanjut agar dapat mendorong siswa untuk membantu meningkatkan keyakinan motivasi (*motivational beliefs*). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Meningkatkan *Motivational Beliefs* Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang”**.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala psikologis berbentuk skala *likert* sebagai metode pengumpulan data. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa keduanya saling melengkapi, sehingga dengan penggabungan kedua pendekatan tersebut diharapkan memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Namun pada dasarnya penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain. Menurut Sugiyono, (2016) mengatakan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, sehingga dapat digunakan untuk prosedur pengambilan populasi atau sampel tertentu.

Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas XI C2 di SMA Negeri 11 Semarang.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling dengan beberapa tahapan penelitian menurut Kemmis & Taggart (Arikunto, 2010) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi mengenai situasi-situasi yang relevan dengan variabel penelitian. Peneliti melakukan observasi di kelas terlebih dahulu setelah itu memberikan *need assessment* kemudian hasil *assessment* tersebut dilakukan analisis untuk mendapatkan permasalahan yang nantinya akan dirumuskan serta ditetapkan tujuan untuk penelitian.

2. Perencanaan

Penyusunan perencanaan berdasarkan hasil identifikasi masalah mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku serta sikap yang diharapkan sebagai solusi dari permasalahan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.

3. Tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut mengenai hal yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, ataupun perubahan yang dilaksanakan dengan melihat dari rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilaksanakan dalam PTK didasarkan dengan pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang akan diperoleh nantinya berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang berjalan dengan optimal.

4. Pengamatan

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti akan mengamati hasil ataupun dampak yang akan muncul atau disebabkan dari tindakan yang diberikan.

5. Refleksi

Pada kegiatan penelitian ini, tahapan refleksi yaitu berupa analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang telah diperoleh ketika kegiatan tindakan untuk perbaikan pada kegiatan selanjutnya.

Instrumen pada penelitian menggunakan kuesioner berupa skala *Motivaional Beliefs* adaptasi dari instrumen *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MLSQ). Pengukuran skala menggunakan *Skala Likert*, menurut (Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa skala likert ditujukan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang telah ditetapkan. Skala dalam penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Didukung dengan *Skala Likert* yang memiliki tingkatan nilai positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Oleh karena itu, untuk tujuan analisis kuantitatif jawaban akan diberikan skor. Skala yang digunakan dalam penelitian ini juga diambil dari instrumen adaptasi *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ; Pintrich & Groot, 1990) dengan ketentuan dua ukuran yaitu *Self Efficacy*, *Intrinsic Value* dan *Test Anxiety*. 1) Skala *Self Efficacy* sebagai ukuran pertama terdiri dari 9 item dirancang mengenai persepsi kompetensi dan kepercayaan diri dalam kinerja pekerjaan kelas 2) Skala *Intrinsic Value* sebagai ukuran kedua terdiri dari 9 item yang dirancang mengenai minat intrinsik dan persepsi pentingnya penugasan, serta preferensi terhadap tantangan dan tujuan penguasaan 3) Skala *Test Anxiety* sebagai ukuran ketiga terdiri dari 9 item yang dirancang mengenai kekhawatiran dan gangguan kognitif pada tes yang dilakukan. Sebagai ketentuan pada pengukuran skala ini yaitu menggunakan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat yang lebih tinggi juga.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, (2017) mengatakan analisis statistik deskriptif merupakan suatu teknik analisis data guna menjelaskan data secara umum atau generalisasi, dengan menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standart deviation*). Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan memaparkan, serta menggambarkan secara objektif data yang diperoleh setelah sudah terkumpul, guna memperoleh jawaban dari sebuah masalah dengan mencari nilai rata-rata (*mean*) dari hasil data yang sudah diperoleh. Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan mengenai tingkat motivational beliefs siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang. Analisis data yaitu suatu proses penyerdehanaan data menjadi bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diterapkan. *Mean* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari setiap variabel. Ketika rata-rata (*mean*) dari variabel didapatkan, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai yang terendah 1 (satu) dan nilai tertinggi 5 (lima) dari hasil

penyebaran kuesioner. Setelah itu hasil yang didapatkan dikategorikan dengan menetapkan kriteria. Terdapat tiga kategori yang akan dibuat yaitu, rendah, sedang, tinggi. Penentuan ini berdasarkan asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal.

Kategori hasil pengukuran dibagi dengan tiga kategori, pedoman yang bisa digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Hasil Pengukuran

Kategori Hasil Pengukuran	
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

(Azwar, 2012)

Keterangan:

$M$  : *Mean*

$SD$  : Standar Deviasi

Normalized gain atau N-gain score bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan (*treatment*) tertentu dalam penelitian. Uji N-gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pretest dan nilai posttest. Uji N-gain score digunakan untuk menghitung selisih antara nilai pretest dan posttest atau gain score tersebut, kita dapat mengetahui apakah penggunaan atau penerapan suatu metode tertentu dapat dikatakan efektif atau tidak.

Rumus N-Gain Score:

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Tabel 2. Kategori Pembagian N-GAIN SCORE

Nilai N-GAIN	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,7$	Rendah

(Melzer, 2002)

Tabel 3. Kategori Tafsiran Efektivitas N-GAIN SCORE

Presentase %	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan asesmen selama melaksanakan kegiatan PPL II di SMA Negeri 11 Semarang. Berdasarkan hasil asesmen pada kelas XI C2 memperoleh 4,32% dimana dari 33 jumlah siswa terdapat 31 siswa mengalami permasalahan terkait dengan masih adanya siswa yang memiliki motivasi yang rendah atau kurang dan juga pada bagaimana mengatur diri dalam belajarnya (Zimmerman, B. J., & Moylan, 2009) yang menyatakan bahwa *motivational beliefs* merujuk pada sejauh mana seorang siswa merasa terdorong untuk terlibat dalam tugasnya, sehingga akan merasa yakin dalam menjalani proses belajarnya, serta akan meyakini untuk bisa mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dapat disesuaikan dengan aspek perkembangan SKKPD yaitu mengenai Wawasan dan Kesiapan Karir yang sudah tercantum dalam Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (POP BK SMA).

Tindakan yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw pada peserta didik kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang. Kemudian sebelum peneliti memberikan layanan atau tindakan.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan ini memiliki tahap pra-siklus dan tahap siklus. Tahap pra-siklus peneliti melakukan identifikasi masalah menggunakan AKPD dan skala *motivational beliefs* untuk melihat kebutuhan siswa yang perlu diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling dalam siklus. Terdapat 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahap identifikasi masalah, tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi yang dapat dijabarkan secara detail untuk setiap siklus sebagai berikut:

#### A. SIKLUS I

##### 1. Identifikasi masalah

Dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai situasi-situasi yang relevan dengan variabel penelitian. Peneliti melakukan observasi di kelas terlebih dahulu setelah itu memberikan *need assessment* kemudian hasil *assessment* tersebut dilakukan analisis untuk mendapatkan permasalahan yang nantinya akan dirumuskan serta ditetapkan tujuan untuk penelitian.

##### 2. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan perencanaan berdasarkan hasil identifikasi masalah mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku serta sikap yang diharapkan sebagai solusi dari permasalahan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Topik permasalahan yang ditemukan dan akan dibahas yaitu mengenai "*motivational beliefs*". Dilanjutkan peneliti menyusun RPL serta penggunaan lembar kerja sebagai penugasan.

##### 3. Tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut mengenai hal yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, ataupun perubahan yang dilaksanakan dengan melihat dari rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw.

##### 4. Pengamatan

Pada kegiatan tahap pengamatan ini, peneliti akan mengamati perilaku siswa melalui tindakan yang sudah diberikan, kemudian peneliti akan membagikan skala *motivational beliefs* yang akan diisi oleh siswa dan akan menghasilkan ataupun dampak yang akan muncul atau disebabkan dari tindakan yang diberikan.

##### 5. Refleksi

Pada kegiatan tahap refleksi ini, berupa analisis terhadap semua informasi yang telah diperoleh ketika tahap tindakan dilakukan yang kemudian akan digunakan untuk perbaikan pada kegiatan selanjutnya pada siklus II.

## B. SIKLUS II

### 1. Identifikasi masalah

Dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai situasi-situasi yang relevan dengan variabel penelitian. Peneliti melakukan observasi di kelas terlebih dahulu setelah itu memberikan *need assessment* kemudian hasil *assessment* tersebut dilakukan analisis untuk mendapatkan permasalahan yang nantinya akan dirumuskan serta ditetapkan tujuan untuk penelitian.

### 2. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan perencanaan berdasarkan hasil identifikasi masalah mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku serta sikap yang diharapkan sebagai solusi dari permasalahan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Topik permasalahan yang ditemukan dan akan dibahas yaitu mengenai "*my motivation*". Dilanjutkan peneliti menyusun RPL serta penggunaan lembar kerja sebagai penugasan.

### 3. Tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut mengenai hal yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, ataupun perubahan yang dilaksanakan dengan melihat dari rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw.

### 4. Pengamatan

Pada kegiatan tahap pengamatan ini, peneliti akan mengamati perilaku siswa melalui tindakan yang sudah diberikan, kemudian peneliti akan membagikan skala *motivational beliefs* yang akan diisi oleh siswa dan akan menghasilkan ataupun dampak yang akan muncul atau disebabkan dari tindakan yang diberikan.

### 5. Refleksi

Pada kegiatan tahap refleksi ini, siklus II menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan dari sebelumnya. Peningkatan ini dapat menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dalam menggunakan metode jigsaw pada layanan bimbingan klasikal.

## Sajian Data dan Analisis Penelitian

Tingkat *motivational beliefs* sebelum penerapan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw?

Hasil dari penelitian ini disajikan berdasarkan table analisis deskriptif presentase dari tingkat *motivational beliefs* siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan pengambilan data pre-test. Adapun instrument yang digunakan memuat 22 item pernyataan dengan menggunakan skala likert berdasarkan indikator pada *motivational beliefs*. Hasil pre-test dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pre-Test Analisis Deskripsi Skala *Motivational Beliefs*

M	SD	Frequenc	Kategori	Percen
		y		t
66,0	9,134	8	Rendah	22,2
6		22	Sedang	61,1
		6	Tinggi	16,7
Total	36			100,0

Berdasarkan pada tabel 4 tingkat *motivational beliefs* pre-test siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang menunjukkan hasil (M=66,06; SD=9,134) dan berada pada tingkatan kategori sedang. Pada kategori rendah memiliki presentase 22,2% dengan 8 *frequency*, sedangkan pada kategori

sedang dengan presentase sebesar 61,1% dengan 22 *frequency* (jumlah responden), pada kategori tinggi dengan 6 *frequency* memiliki kategori tinggi sebesar 16,7% .

Tabel 5. Hasil Pre-Test Analisis Deskriptif Skala *Motivational Beliefs* per indikator

Indikator	N	Mean	SD	Frequency	Kategori	Percent
<i>Self Efficacy</i>	36	29,61	3,849	2	Rendah	5,6
				28	Sedang	77,8
				6	Tinggi	16,7
<i>Intrinsic Value</i>	36	28,14	4,941	2	Rendah	5,6
				27	Sedang	75,0
				7	Tinggi	19,4
<i>Anxiety Test</i>	36	8,31	2,539	6	Rendah	16,7
				22	Sedang	61,1
				8	Tinggi	22,2
Valid N (listwise)	36					

Pada tabel 5 menyatakan hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif pada *motivational beliefs* pretest siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang yang dapat dijelaskan dengan menggunakan kategorisasi per indikatornya. Terdapat tiga indikator dari *motivational beliefs*, yaitu *self efficacy* dengan (M=29,61; SD=3,849) memiliki *frequency* (jumlah responden) 2 responden dengan kategori rendah sebesar 5,6%, pada kategori sedang sebesar 77,8% dengan 28 responden, dan kategori tinggi sebesar 16,7% dengan 6 responden. berikutnya ada indikator *intrinsic value* dengan (M=28,14; SD=4,941) memiliki kategori rendah sebesar 5,6% pada 2 responden, kategori sedang sebesar 75,0% pada 27 responden, dan kategori tinggi sebesar 19,4% pada 7 responden. Selanjutnya pada indikator *anxiety test* dengan (M=8,31; SD=2,539) memiliki kategori rendah sebesar 16,7% pada 6 responden, kategori sedang sebesar 61,1% pada 22 responden, dan kategori tinggi sebesar 22,2% pada 8 responden.

Tingkat *motivational beliefs* sesudah penerapan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw?

#### 1. SIKLUS I

Pada siklus I diberikan post-test dengan membagikan skala *motivational beliefs* yang diisi oleh siswa sebagai lanjutan peneliti untuk memberikan tindakan. Tindakan yang diberikan disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan pada saat identifikasi masalah terhadap siswa. Data hasil post-test pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Post-Test Siklus I Analisis Deskripsi Skala *Motivational Beliefs*

M	SD	Frequency	Kategori	Percent
96,72	2,199	3	Rendah	8,3
		27	Sedang	75,0
		6	Tinggi	16,7
Total	36			100.0



Berdasarkan pada tabel 6 tingkat *motivational beliefs* siklus pertama siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang menunjukkan hasil ( $M=96,72$ ;  $SD=2,199$ ) dan berada pada tingkatan kategori sedang. Pada kategori rendah memiliki presentase 8,3% dengan 3 *frequency*, sedangkan pada kategori sedang dengan presentase sebesar 75,0% dengan 27 *frequency* (jumlah responden), pada kategori tinggi dengan 6 *frequency* memiliki kategori tinggi sebesar 16,7% .

Tabel 7. Hasil Post-Test Siklus I Analisis Deskriptif Skala *Motivational Beliefs* per indikator

Indikator	N	Mean	SD	Frequency	Kategori	Persentase
<i>Self Efficacy</i>	36	30,17	3,393	2 29 5	Rendah Sedang Tinggi	5,6 80,6 13,9
<i>Intrinsic Value</i>	36	28,42	5,277	1 29 6	Rendah Sedang Tinggi	2,8 80,6 16,7
<i>Anxiety Test</i>	36	8,97	2,962	5 24 7	Rendah Sedang Tinggi	13,9 66,7 19,4
Valid N (listwise)	36					

Pada tabel 7 menyatakan hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif pada *motivational beliefs* siklus pertama siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang yang dapat dijelaskan dengan menggunakan kategorisasi per indikatornya. Terdapat tiga indikator dari *motivational beliefs*, yaitu *self efficacy* dengan ( $M=30,17$ ;  $SD=3,393$ ) memiliki *frequency* (jumlah responden) 2 responden dengan kategori rendah sebesar 5,6%, pada kategori sedang sebesar 80,6% dengan 29 responden, dan kategori tinggi sebesar 13,9 % dengan 5 responden. berikutnya ada indikator *intrinsic value* dengan ( $M=28,42$ ;  $SD=5,277$ ) memiliki kategori rendah sebesar 2,8% pada 1 responden, kategori sedang sebesar 80,6% pada 29 responden, dan kategori tinggi sebesar 16,7% pada 6 responden. Selanjutnya pada indikator *anxiety test* dengan ( $M=8,97$ ;  $SD=2,962$ ) memiliki kategori rendah sebesar 13,9% pada 5 responden, kategori sedang sebesar 66,7% pada 24 responden, dan kategori tinggi sebesar 19,4% pada 7 responden.

## 2. SIKLUS II

Pada siklus I diberikan post-test dengan membagikan skala *motivational beliefs* yang diisi oleh siswa sebagai lanjutan peneliti untuk memberikan tindakan. Tindakan yang diberikan disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan pada saat identifikasi masalah terhadap siswa. Data hasil post-test pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8 Hasil Post-Test Siklus II Analisis Deskripsi Skala *Motivational Beliefs*

M	SD	Frequency	Kategori	Percent
67,56	9,16	1	Rendah	2,8
	7	7	Sedang	19,4
		28	Tinggi	77,8

Total	36	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan pada tabel 8 tingkat *motivational beliefs* siklus kedua siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang menunjukkan hasil ( $M=67,56$ ;  $SD=9,167$ ) dan berada pada tingkatan kategori tinggi. Pada kategori rendah memiliki presentase 2,8% dengan 1 *frequency*, sedangkan pada kategori sedang dengan presentase sebesar 19,4% dengan 7 *frequency* (jumlah responden), pada kategori tinggi dengan 28 *frequency* memiliki kategori tinggi sebesar 77,8% .

Tabel 9. Hasil Post-Test Siklus II Analisis Deskriptif Skala *Motivational Beliefs* per indikator

Indikator	N	Mean	SD	Frequency	Kategori	Percentage
<i>Self Efficacy</i>	36	39,58	1,360	0 7 29	Rendah Sedang Tinggi	0 19,4 80,6
<i>Intrinsic Value</i>	36	39,56	1,229	0 5 31	Rendah Sedang Tinggi	0 13,9 86,1
<i>Anxiety Test</i>	36	17,94	0,924	1 7 28	Rendah Sedang Tinggi	2,8 19,4 77,8
Valid N (listwise)	36					

Pada tabel 9 menyatakan hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif pada *motivational beliefs* siklus kedua siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang yang dapat dijelaskan dengan menggunakan kategorisasi per indikatornya. Terdapat tiga indikator dari *motivational beliefs*, yaitu *self efficacy* dengan ( $M=39,58$ ;  $SD=1,360$ ) memiliki *frequency* (jumlah responden) 0 responden dengan kategori rendah sebesar 0%, pada kategori sedang sebesar 19,4% dengan 7 responden, dan kategori tinggi sebesar 80,6 % dengan 29 responden. berikutnya ada indikator *intrinsic value* dengan ( $M=39,56$ ;  $SD=1,229$ ) memiliki kategori rendah sebesar 0% pada 0 responden, kategori sedang sebesar 13,9% pada 5 responden, dan kategori tinggi sebesar 86,1% pada 31 responden. Selanjutnya pada indikator *anxiety test* dengan ( $M=17,94$ ;  $SD=0,924$ ) memiliki kategori rendah sebesar 2,89% pada 1 responden, kategori sedang sebesar 19,4% pada 7 responden, dan kategori tinggi sebesar 77,8% pada 28 responden.

Tingkat keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw dalam meningkatkan *motivational beliefs* sebelum dan sesudah penerapan?

#### a. UJI N-GAIN SCORE

Uji N-gain score digunakan untuk menghitung selisih antara nilai pretest dan posttest atau gain score tersebut, kita dapat mengetahui apakah penggunaan atau penerapan suatu metode tertentu dapat dikatakan efektif atau tidak. Hasil uji N-gain score dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji N-GAIN SCORE

	N	M in	Max	Me an	Std. Devi atio n
Ngain _Scor e	3 6	.7 3	1.13	.91 49	.082 43
Ngain Perse n	3 6	72 .7 3	112.5 0	91. 490 4	8.243 01
Valid N (listwi se)	3 6				

Berdasarkan pada tabel 10 hasil dari penghitungan dengan menggunakan *SPSS 25* dapat diketahui N-gain Score menunjukkan nilai rata-rata (Mean= 0,9149) yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,7 ( $g > 0,7$ ) yang dapat diartikan memiliki kategori tinggi. Sedangkan untuk N-Gain Persen menunjukkan nilai rata-rata (Mean=91,4904) yang mana nilai tersebut dapat dilihat pada kategori tafsiran efektivitas N-Gain Score dalam bentuk presentase ( $>76$ ) yang menunjukkan tafsiran efektif. Sehingga dapat disimpulkan tingkat keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw dalam meningkatkan *motivational beliefs* sebelum dan sesudah penerapan yaitu memiliki tingkat efektif.

## Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data tingkat *motivational beliefs* sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan tingkat *motivational beliefs* siswa meningkat dari tingkat sedang menjadi tinggi. Peserta didik yang telah memiliki *motivational beliefs* yang bagus dengan ditandai dengan indikator adanya *self efficacy*, *intrinsic value*, dan *anxiety test*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *motivational beliefs* siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw. Metode jigsaw adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mengajarkan materi yang dipelajari kepada orang lain. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Isjoni, 2009) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dapat diartikan ketika siswa memiliki keyakinan diri yang kuat akan dapat membantu orang lain untuk merasa terdorong dengan dimulainya muncul rasa yakin dalam dirinya yang akan mendorongnya untuk mendapatkan hasil atau prestasi yang maksimal. Sejalan dengan hasil penelitian dari (Lubis & Harahap, 2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif jigsaw sangat tepat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas yang mana dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Sedangkan *Motivational beliefs* adalah keyakinan yang mendorong motivasi siswa dalam belajar, yang mencakup faktor-faktor seperti aspek pribadi, lingkungan, perilaku, emosi, dan kepercayaan diri individu. Faktor-faktor yang membentuk *motivational beliefs* ini didukung juga oleh teori kognitif sosial menurut (Bandura, 1986). Kemudian dapat dijelaskan juga bahwa *motivational beliefs* merupakan suatu harapan siswa agar dapat berkontribusi serta berprestasi yang dapat memprediksi prestasi akademik siswa

(Eccles & Wigfield, 2002; Pintrich, 2004) Secara spesifik indikator tertentu seperti *self efficacy* tersebut juga dapat memprediksi terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya *motivational beliefs* yang didukung oleh *self efficacy*, *intrinsic value*, *anxiety test* yang tinggi dan positif dapat memberikan dorongan, pemikiran, persepsi, harapan, serta sikap yang dapat mempengaruhi prestasi. Sehingga *motivational beliefs* ini dapat bekerja dengan baik apabila

terdapat adanya keterlibatan siswa begitupun dalam pembelajaran kooperatif jigsaw yang mana memerlukan keterlibatan siswa secara langsung selama proses belajar di kelas.

Hasil penghitungan tingkat *motivational beliefs* sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw dianalisis untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil pre-test dengan hasil post-test I dan hasil post-test II. Dari hasil yang didapatkan yaitu terjadi adanya peningkatan pada pre-test menuju post-test I dan post-test II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw efektif dalam meningkatkan *motivational beliefs* siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang.

Sehingga, secara keseluruhan bahwa siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang mengalami peningkatan pada *motivational beliefs* siswa sebelum dan sesudah penerapan layanan bimbingan klasikal dengan metode jigsaw. Oleh karena itu, penggunaan metode jigsaw pada layanan bimbingan klasikal juga dapat memberikan tingkat keefektifan terhadap *motivational beliefs* siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil asesmen terdapat peningkatan *motivational beliefs*, merujuk pada tabel didapatkan hasil pre-test pada kategori sedang sebesar 61,1%. Selanjutnya setelah dilakukan tindakan pada siklus I didapatkan hasil cukup mengalami peningkatan pada jumlah presentase sebesar 75,0% pada kategori sedang. Kemudian, pada siklus II didapatkan hasil peningkatan pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 77,8%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan terhadap *motivational beliefs* siswa kelas XI C2 SMA Negeri 11 Semarang.

Dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa bimbingan klasikal dengan menggunakan metode jigsaw menunjukkan hasil efektif dengan jumlah presentase 91% terhadap peningkatan *motivational beliefs* siswa. Sehingga, dapat dikategorikan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affum-osei, E., Adom, E. A., Barnie, J., & Forkuoh, S. K. (2014). Achievement motivation, academic self-concept and academic achievement among high school students. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 2(2), 24–37.
- Agung Nugroho, A., Rohastono Ajie, G., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2019). Reproduksi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(2), 49–55.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Bandura. (1986). *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(February 2002), 109–132.  
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Fryer, L. K., & Bovee, H. N. (2016). Supporting students' motivation for e-learning: Teachers matter on and offline. *Internet and Higher Education*, 30, 21–29.  
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.03.003>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. AREA-D American Education Research Association's Division D, Measurement and Research Methodology.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Belajar.
- Kreishan, L. J., & Al-Dhaimat, Y. (2013). Intrinsic and extrinsic motivation, orientation and achievements in L2 of arab learners of english, French and German: A study from Jordan. *International Education Studies*, 6(12), 52–63. <https://doi.org/10.5539/ies.v6n12p52>
- Lee, J., Moon, J., & Cho, B. (2015). The mediating role of self-regulation between digital literacy and learning outcomes in the digital textbook for secondary school. *Educational Technology International*, 16(1), 58–83.  
[http://www.kset.or.kr/eti\\_ojs/index.php/instruction/article/view/34](http://www.kset.or.kr/eti_ojs/index.php/instruction/article/view/34)
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96–102.
- Melzer. (2002). *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual learning gains in Physics*.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8(APR), 1–28.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Pintrich, P. R. & Schrauben, B. (1992). *Students' motivational beliefs and their cognitive engagement in classroom academic tasks*. In D. H. Schunk & J. L. Meece (Eds.), *Student perceptions in the classroom*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Pintrich, P. R. (1994). Continuities and Discontinuities: Future Directions for Research in Educational Psychology. *Educational Psychologist*, 29(3), 137–148.  
[https://doi.org/10.1207/s15326985ep2903\\_3](https://doi.org/10.1207/s15326985ep2903_3)

- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x>
- Pintrich, P. R., & Groot, E. V. De. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40.
- Rosenthal, H., & Wolters, C. A. (2000). The relation between students' motivational beliefs and their use of motivational regulation strategies. *International Journal of Educational Research*, 33, 801–820.
- Sudrajat, A. (2008). *Cooperative Learning Teknik Jigsaw*. Akhmad Sudrajat
- wordpress. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta. Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Tzohar-Rozen, M., & Kramarski, B. (2014). Metacognition, Motivation and Emotions: Contribution of Self-Regulated Learning to Solving Mathematical Problems. *Global Education Review*, 1(4), 76–95. <http://ger.mercy.edu/index.php/ger/article/view/63>
- Zaini, H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani.
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2009). Self-Regulation from: Handbook of Metacognition in Education Routledge. *Handbook of Metacognition in Education*, 11531, 299–315. <https://doi.org/10.4324/9780203876428.ch16>